

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Fenomena pekerja anak di Indonesia merupakan persoalan yang cukup besar karena dari tahun ke tahun terus-menerus meningkat. Apalagi sejak krisis moneter memukul Indonesia pada tahun 1997. Jumlah pekerja anak di Indonesia, berdasarkan data dari survei yang dilakukan oleh ILO bekerjasama dengan BPS pada tahun 2009, diperkirakan mencapai lebih dari 1,7 juta anak. Survei itu dilakukan di 248 kabupaten di Indonesia dengan sampel sebanyak 12.000 orang. (Antaraneews.com, 11 Februari 2010).

Sementara itu, survei yang dilakukan oleh ILO (*International Labour Organization*) pada tahun 2008, menjelaskan secara lebih spesifik deskripsi pekerja anak di Indonesia. Di antara 58,8 juta jumlah anak di Indonesia, 4,05 juta atau sekitar 6,9%, tergolong anak-anak yang bekerja. Dari jumlah keseluruhan anak-anak yang bekerja tersebut, 1,76 juta atau 43,3% adalah pekerja anak. Sekitar 50 persen pekerja anak, bekerja sedikitnya 21 jam per minggu dan 25 persen sedikitnya 12 jam per minggu. Rata-rata, anak yang bekerja bekerja 25,7 jam per minggu, sementara mereka yang tergolong pekerja anak bekerja 35,1 jam per minggu. Sekitar 20,7 persen dari anak yang bekerja, bekerja pada kondisi berbahaya, misalnya lebih dari 40 jam per minggu. Anak yang bekerja umumnya masih bersekolah, bekerja tanpa dibayar sebagai anggota keluarga, serta terlibat dalam bidang pekerjaan pertanian, jasa dan manufaktur. Jumlah dan karakteristik anak yang bekerja dan pekerja anak dibedakan antara jenis kelamin dan kelompok umur.

Faktor utama mengapa seorang anak memutuskan untuk bekerja adalah karena faktor kemiskinan. Rendahnya kehidupan ekonomi keluarga membuat anak terpaksa harus ikut menanggung beban kebutuhan rumah tangga. Adalah

hal yang realistis dan wajar jika di dalam sebuah keluarga miskin, di mana segala sesuatunya serba pas-pasan bahkan serba kekurangan, orangtua mempekerjakan anaknya demi memperingan beban keluarga. Bahkan, dalam masyarakat Indonesia, anak yang dipekerjakan adalah suatu hal yang biasa dilakukan. Di pedesaan, sebagian besar anak-anak biasanya bekerja untuk kepentingan keluarga seperti menjaga adik, membantu bekerja di ladang, atau mengembalakan ternak. Sementara di daerah perkotaan, bagi anak-anak penduduk urban, mereka biasa bekerja menjajakan koran. Bekerja memang bisa bermanfaat bagi anak, yakni sebagai sarana untuk menyiapkan diri mereka agar menjadi seseorang yang produktif ketika dewasa (UNICEF, 1986).

Selain itu, anak-anak yang bekerja juga didorong oleh keinginan dalam diri mereka akan barang-barang hasil industri yang kemudian mendorong mereka untuk bekerja agar bisa membeli barang-barang yang mereka inginkan (Sirait, dalam Demartoto 2008). Di luar itu, tingginya angka pengangguran, baik terdidik maupun tidak terdidik, juga turut andil dalam mendorong anak-anak untuk bekerja. Angka pengangguran terdidik yang tinggi menjadi sebuah legitimasi bagi orangtua untuk lebih memilih mempekerjakan anaknya. Dengan pendidikan yang tinggi pun, tidak menjamin seseorang bisa mendapat pekerjaan. Seolah tak ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan besaran kesempatan memasuki dunia kerja.

Mengapa fenomena pekerja anak merupakan persoalan yang harus diatasi? Suatu penelitian menyebutkan bahwa terendus adanya potensi eksploitasi ekonomi terhadap praktik dipekerjakannya seorang anak (Mendelievich, 1980, Bequele dan Boyden, 1988, dalam Manurung, 1998). Suatu hal dikatakan eksploitasi ketika anak mulai bekerja pada usia yang terlalu muda, bekerja dengan jam kerja yang terlalu lama, atau saat pekerjaan yang ia geluti menguras fisiknya secara berlebihan, menekan sisi psikologis serta sosial mereka, dan menghambat perkembangan mereka pada area tersebut (UNICEF, 1986). Selain itu, dengan dipekerjakannya anak, akan berdampak pada perkembangan psikososial anak tersebut. Resiko-resiko yang rentan terjadi pada

pekerja anak antara lain terbatasnya akses pada pendidikan dan terbatasnya akses akan kesempatan hidup (UNICEF, 1986).

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan perlindungan terhadap segala hal yang berpotensi merugikan anak dengan penerbitan beberapa undang-undang. Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak, menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh kembang. Dalam ayat selanjutnya, dinyatakan bahwa penanggulangan pekerja anak adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menghapus, mengurangi, dan melindungi pekerja anak yang berusia 15 tahun ke bawah agar terhindar dari pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya (Nandi, 2006).

Selain itu, UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang ketenagakerjaan, disebutkan bahwa anak-anak boleh dipekerjakan dengan syarat mendapatkan ijin orang tua dan bekerja maksimal 3 jam sehari. Tapi, dari semua undang-undang, peraturan, keppres, dan bentuk aturan-aturan yang lain, apakah dalam praktiknya peraturan ini benar-benar dilaksanakan?

Dalam kajian cepat yang dilaksanakan oleh ILO pada tahun 2004, tentang “pekerja anak di pertambangan informal di Kutai Barat, Kalimantan Timur”, diperoleh fakta bahwa banyak ditemukan anak usia 6 hingga 17 tahun yang bekerja pada unit penambangan emas. Anak-anak itu bekerja di hampir semua tahapan pertambangan yang mana setiap tahapan memiliki potensi bahaya masing-masing. Ironisnya, orangtua dari anak-anak tersebut berpendapat bahwa pekerjaan tersebut tidak menimbulkan masalah ataupun resiko apapun terhadap anak mereka. Para orangtua itu juga berpendapat bahwa pendidikan bukanlah hal yang realistis untuk dikejar karena jauhnya jarak ke sekolah atau kurangnya akses atau karena alasan-alasan lain.

Menurut Irwanto (1995) dalam manurung (1998) menunjukkan bahwa sekitar 71,9 % pekerja anak bekerja lebih dari 7 jam dalam sehari. Bahkan ada

yang bekerja 12 jam sehari. Penelitian lain menyebutkan, pekerja anak biasa bekerja rata-rata lebih dari 8 jam sehari. Hal itu berarti waktu anak lebih banyak terkuras untuk bekerja sehingga anak tersebut memiliki kesempatan yang kecil untuk memperoleh pendidikan. Padahal pada usia yang masih anak-anak, seharusnya mereka mendapatkan hak-haknya untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Lebih lanjut, Irwanto (1999) juga mengatakan bahwa pekerja anak dalam berbagai bentuknya memiliki berbagai implikasi terhadap angka partisipasi sekolah dan angka putus sekolah pada anak usia sekolah, serta membawa konsekuensi bagi perkembangan psikososial, intelektual, dan status kesehatan mereka.

Dengan berbagai data dan fakta yang tertulis di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti *psychosocial well-being* pekerja anak. Kajian *psychosocial well-being* pada pekerja anak perlu untuk diteliti mengingat kajian psikososial mencakup tidak hanya satu atau dua aspek, melainkan berbagai ragam aspek yang mempengaruhi perkembangan psikologis serta sosial mereka. Seperti yang termaktub dalam “UN Convention on The Rights of The Child tahun 1989 artikel 32”, bahwa kajian tentang psikososial anak mencakup hal-hal antara lain: mental, spiritual, moral, dan perkembangan sosial (Woodhead, 2004).

Psychosocial well-being yang meliputi pekerja anak secara umum adalah hal-hal yang mendukung perkembangan psikologis serta penyesuaian sosial pada pekerja anak (Woodhead, 2004). Penelitian ini lebih berfokus untuk mengkaji indikator-indikator yang mempengaruhi *psychosocial well-being* yang meliputi pekerja anak. Hal ini didasarkan pada kesimpulan yang diperoleh dari suatu penelitian tentang pekerja anak, bahwa dampak psikologis atau dampak sosial adalah lebih besar dampaknya daripada terhadap fisik pekerja anak. Hal ini dikarenakan mereka tak memiliki keahlian dan kekuatan fisik, kerja mereka tak bernilai produktif, dan biasanya status mereka lebih rendah dibandingkan semua pekerja (Boyden, 1988, dalam Manurung, 1998). Selain itu, seperti yang dikatakan Woodhead (2004) bahwa perkembangan penelitian dengan objek

kajian psikososial tidaklah sebanding dengan perkembangan kajian mengenai kesehatan dan perkembangan fisik pada pekerja anak.

Penelitian ini mendasarkan diri pada teori Woodhead (2004) mengenai lima domain yang mempengaruhi *psychosocial well-being* pada pekerja anak. Adapun lima domain tersebut antara lain: *cognitive abilities and cultural competencies; personal security, social integration, and social competence; personal identity and valuation; sense of personal agency;* dan *emotional and somatic expression of well-being*.

Domain yang akan peneliti kaji adalah *Sense of personal agency*. *Sense of Personal Agency* berfokus mengkaji dinamika sejauh mana individu merasa mampu untuk membentuk tujuan mereka sendiri versus tujuan yang dibentuk oleh sesuatu di luar dirinya, oleh karena memiliki kekuatan atau otoritas untuk mengontrol mereka. Pemilihan domain tersebut antara lain disebabkan pentingnya *personal agency* dimiliki oleh individu. Tanpa adanya faktor-faktor *personal agency* seperti *intentionality*: yaitu gambaran masa depan seperti apa yang ingin dicapai, *forethought*: yaitu perencanaan bagaimana seseorang dapat mencapai gambaran yang ia buat, *self-reactiveness*: aktualisasi dari apa yang telah direncanakan, serta *self-reflectiveness*: kemampuan untuk mengevaluasi apa yang telah direncanakan dan apa yang telah dilakukan untuk mencapai keinginannya, apalagi jika mengukurnya dari pekerja anak yang notabene sebagian besar berasal dari kalangan miskin, maka mereka akan terus menetap dalam lingkaran yang bernama kemiskinan. Hidup mereka akan menjadi responsif belaka. Tak ada inisiatif untuk mencapai sesuatu. Hal ini akan menjadi masalah besar jika *personal agency* tak dimiliki oleh sebagian besar orang miskin di suatu komunitas sosial.

Selain itu, menurut suatu penelitian, Bekerja juga tak membuat seorang anak menjadi lebih bertanggungjawab bahkan kecenderungan untuk melakukan suatu perbuatan yang tak diterima secara sosial lebih besar (Elder, 1974; Steinberg, 2002).

Sementara itu, masa anak adalah masa di mana kesejahteraan psikis maupun sosial mereka secara kuat dibentuk oleh orang-orang yang memiliki otoritas, kekuatan, dan pengaruh pada mereka. Di sinilah posisi yang rentan secara psikologis bagi pekerja anak di mana ada kemungkinan terjadinya *maltreatment* dan *emotional abuse* oleh orang yang mempekerjakannya, oleh pengawas, klien, atau bahkan oleh orang tuanya sendiri atau orang lain yang memiliki otoritas dan kekuatan untuk mengatur mereka. (Woodhead, 2004).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk memahami bagaimanakah gambaran *sense of personal agency* pada pekerja anak maka pertanyaan utama yang akan dicari jawabnya dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran *sense of personal agency* pada pekerja anak?

Adapun sub-sub pertanyaan yang dapat memperkaya kajian penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika *sense of personal agency* pada pekerja anak?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *sense of personal agency*?
3. Bagaimanakah gambaran *sense of personal agency* dalam setting pekerjaan?

1.3 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Seperti yang dikatakan Woodhead (2004) bahwa dewasa ini, perkembangan penelitian dengan objek kajian psikososial tidaklah sebanding dengan perkembangan kajian mengenai kesehatan dan perkembangan fisik pada pekerja anak. Padahal, berdasarkan suatu penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dampak psikologis atau dampak

sosial adalah lebih besar dampaknya daripada dampak terhadap perkembangan fisik pada anak-anak yang bekerja (Boyden dkk., 1998, dalam Manurung, 1998).

Lagipula dari berbagai penelitian tentang pekerja anak, belum ada yang secara khusus membahas bagaimana *sense of personal agency* pada pekerja anak. Malah, sebagian besar penelitian tentang pekerja anak sendiri, khususnya di Indonesia, masih berkutat pada hal-hal yang sifatnya umum seperti apa saja permasalahan yang harus dihadapi pekerja anak di Indonesia (Nandi, 2006), dan bagaimana seorang anak memandang suatu pekerjaan (Woodhead, 1999). Selain itu, ada juga penelitian yang lebih berfokus untuk mencoba memahami apa sesungguhnya yang dirasakan oleh pekerja anak tentang berbagai aspek yang terkait dengan mereka, seperti tentang sekolah, pekerjaan, dan bagaimana menyelaraskan kedua hal tersebut (Woodhead, 1999). Penelitian yang dilakukan Emla Fitzsimons (2003) lebih menyoroti apa dan bagaimana resiko yang harus diderita oleh pekerja anak terkait pendidikan mereka.

Selain itu, kepemilikan faktor-faktor *sense of personal agency*, khususnya jika dimiliki oleh pekerja anak, akan membuat kemungkinan ia dapat lepas dari cengkeraman kemiskinan tetap ada bahkan semakin besar karena dengan memilikinya, akan membuat anak memiliki level motivasi dan fungsi sosio-kognitif mereka lebih terfokus (Bandura, 2005). Mengingat pentingnya hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti aspek psikososial pada anak-anak yang bekerja khususnya dalam hal *sense of personal agency*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *sense of personal agency* pada anak-anak yang bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis, antara lain:
 - a. Memperkaya kajian psikologi sosial khususnya terkait dinamika faktor internal dan eksternal dalam memahami sisi psikologis pekerja anak.
 - b. Memberikan semacam pengayaan bagi psikologi sosial khususnya dalam kajian mengenai pekerja anak.

2. Manfaat secara praktis, antara lain:
 - a. Memberikan gambaran kepada khalayak mengenai *sense of personal agency* pada pekerja anak.
 - b. Memberikan wawasan psikososial bagi baik para pengambil kebijakan sosial, maupun agen-agen kemasyarakatan yang peduli dan konsen terhadap masalah pekerja anak.